

IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 DALAM MEWUJUDKAN INDONESIA BERKARAKTER

Oleh

Dr. Siti Halimah, M.Pd.*

A. Pendahuluan

Kurikulum dan pendidikan merupakan dua konsep yang harus dipahami oleh para pengembangan kurikulum. Sebab, dengan pemahaman yang jelas atas kedua konsep tersebut para pengelola pendidikan, terutama para pengembang kurikulum (guru) mampu melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya. Kurikulum dan Pendidikan bagaikan dua keping uang antara yang satu dengan yang lainnya saling berhubungan dan tak bisa terpisahkan. Karena itu, perubahan orientasi pendidikan harus dibarengi dengan perubahan atau perbaikan kurikulumnya.

Perbaikan kurikulum merupakan bagian tak terpisahkan dari kurikulum itu sendiri (*inherent*). Saat ini kurikulum pendidikan di Indonesia sedang dalam proses penyempurnaan dan peningkatan guna mengadopsi kebutuhan yang berkembang dalam masyarakat dan kebutuhan peserta didik, yang juga untuk meminimalisir tingkat kriminalitas generasi bangsa. Usaha pemerintah ini dibuktikan dengan munculnya kebijakan Kemendikbud agar seluruh institusional kelembagaan pendidikan menerapkan pendidikan berbasis karakter, yang kemudian ditegaskan melalui kebijakan penyempurnaan kurikulum yang mengedepankan perlunya membangun karakter bangsa. Kurikulum pendidikan yang berbasis karakter diartikan sebagai kurikulum itu sendiri memiliki karakter, dan sekaligus diorientasikan bagi pembentukan karakter peserta didik. Kurikulum 2013 mengindikasikan diri sebagai kurikulum berkarakter. Karena itu, perbincangan tentang pendidikan karakter menjadi isu utama dalam kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 disiapkan untuk mencetak generasi yang siap di dalam menghadapi tantangan masa depan. Karena itu kurikulum ini disusun untuk mengantisipasi perkembangan masa depan. Titik berat kurikulum 2013 adalah bertujuan agar peserta didik atau siswa memiliki

* Disampaikan pada acara, "Seminar Internasional "Mewujudkan Indonesia Berkarakter", diselenggarakan oleh Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Matematika Periode 2014-2015, tanggal 04 April 2013 di AULA 100% Sumatera Utara Medan.

melainkan harus menentukan terlebih dahulu kerangka, konsep dasar maupun landasan filosofis yang mengaturnya.

Konsep ketiga, kurikulum sebagai suatu bidang studi yaitu bidang studi kurikulum. Ini merupakan bidang kajian para ahli kurikulum dan ahli pendidikan dan pengajaran. Tujuan kurikulum sebagai bidang studi adalah mengembangkan ilmu tentang kurikulum dan sistem kurikulum. Mereka yang mendalami bidang kurikulum, mempelajari konsep-konsep dasar tentang kurikulum. Melalui studi kepustakaan dan berbagai kegiatan penelitian dan percobaan, mereka menemukan hal-hal baru yang dapat memperkaya dan memperkuat bidang studi kurikulum.

C. Pendidikan Karakter

Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah "bawaan, hati, jiwa, kepribadian, hudi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak". Maka berkarakter maknanya adalah herkepribadian, herperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak". Menurut Tadkirnatun Musfiroh (UNY, 2008), karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Istilah "karakter" sendiri sebenarnya berasal dari bahasa Yunani yang berarti "to mark" atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut orang berkarakter mulia (Kemdiknas, 2010; Sudrajat, 2010).

Menurut Murtini (2012), karakter mulia adalah seorang individu yang memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya, yang ditandai dengan nilai-nilai seperti *reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif dan inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, malu berbuat salah, pemaaf, berhati lembut, setia, bekerja keras, tekun, ulet/gigih, teliti, berinisiatif, berpikir positif, disiplin, antisipatif, inisiatif, visioner, berakhlak, bersemangat, dinamis, hemat/efisien, menghargai waktu, pengabdian dedikatif, mengabdikan diri, produktif, berprestasi, cinta keindahan (estetis), sportif, tabah, terbuka, ulet*. Tidak berhenti pada pengetahuan, tetapi seorang individu juga memiliki *kesadaran* untuk berbuat yang terbaik atau unggul, dan juga mampu *bertindak* sesuai potensi dan kesadarannya

tersebut. Karakteristik adalah realisasi perkembangan positif sebagai individu (intelektual, emosional, sosial, etika, dan perilaku).

Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan YME, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya (perasaannya) (Murtiny, 2012).

Selanjutnya, dalam kaitannya tentang pendidikan karakter didefenisikan secara bervariasi, namun substansinya hampir sama. Misalnya, Ratna Megawangi (2004:95; Kesuma, dkk, 2011: 5), mendefinisikan pendidikan karakter sebagai: usaha mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan yang bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi positif bagi lingkungannya. Definisi lain menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Dalam hal ini pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai *"the deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development"*.

Menurut David Elkind & Freddy Sweet Ph.D. (2004), pendidikan karakter dapat diartikan sebagai: *"... the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values. When we think about the kind of character we want for our children, it is clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right, even in the face of pressure from without and temptation from within"*. Selanjutnya dijelaskan bahwa pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya.

Pendidikan karakter sebenarnya memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak (T. Rumli 2003). Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan

karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari agama dan budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda. Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan karakter lebih spesifik ketimbang tujuan pendidikan nasional yang sifatnya lebih umum. Pendidikan karakter diharapkan mampu menghasilkan manusia Indonesia yang berkepribadian unggul. Untuk mewujudkan tujuan dimaksud, maka menurut pedoman kebijakan pendidikan karakter di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, manusia Indonesia yang baik itu memiliki 18 karakter unggul (Puskur Depdiknas 2010; Sahrudin, 2012), yaitu:

1. Religius
Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur
Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi
Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin
Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja Keras
Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
6. Kreatif
Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri
Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

8. Demokratis

Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

9. Rasa Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

10. Semangat Kebangsaan

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

11. Cinta Tanah Air

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

12. Menghargai Prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

13. Bersahabat/Komunikatif

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

14. Cinta Damai

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

15. Gemar Membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

16. Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17. Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18. Tanggung Jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

D. Sumber-sumber Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dapat dirumuskan secara konseptual dari banyak sumber. Dalam konteks mewujudkan Indonesia berkarakter, paling tidak, ada empat sumber nilai yang dapat dijadikan rujukan untuk konsep pendidikan karakter, yaitu nilai-nilai agama, dasar negara Pancasila, nilai-nilai budaya, dan falsafah yang terkandung dalam tujuan pendidikan nasional (Umar, 2012).

- *Agama*

Mengapa agama menjadi sumber penting pendidikan karakter? Agama mengandung ajaran yang bersifat teologis-normatif-etis. Dalam agama, misalnya Islam, terdapat ajaran yang jelas tentang baik-buruk dalam perilaku sehari-hari (etika Islam atau akhlak). Sumber-sumber utama agama (Islam) mengandung petunjuk yang sangat kaya tentang hakikat karakter mulia dan bagaimana tahapan pembentukannya. Dalam konteks Indonesia menjadikan agama sebagai sumber pendidikan karakter sangatlah relevan, sebab bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa religius, dan masyarakat beragama. Kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama. Relevansi agama di Indonesia semakin jelas karena tersurat dalam dasar Negara (sila pertama Pancasila), dan konstitusi (UUD 1945). Oleh sebab itu maka nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.

- *Ideologi Pancasila*

Sumber pendidikan karakter lainnya untuk konteks Indonesia juga dapat digali dari landasan kebangsaan Pancasila yang tentu saja perlu dijabarkan lebih lanjut menjadi prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila di Indonesia dipandang sebagai nilai-nilai kebangsaan yang menjadi dasar kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu

warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.

- *Tradisi dan Budaya*

Tradisi atau budaya tertentu yang merupakan kearifan lokal di Indonesia dapat pula menjadi salah satu sumber konsep pendidikan karakter. Indonesia, dalam hal ini, adalah negeri dengan tradisi dan budaya lokal yang sangat kaya dari Sabang sampai Merauke. Jika digali dan dikembangkan lebih serius, tradisi dan budaya lokal di Indonesia dapat menjadi khazanah pendidikan karakter yang luar biasa. Banyak kebiasaan, tradisi, adat-istiadat di berbagai daerah, sejak bayi dilahirkan hingga dewasa, mengandung nilai-nilai pendidikan karakter.

- *Tujuan Pendidikan Nasional*

Rumusan tujuan pendidikan nasional mengindikasikan filosofi dan nilai ideal yang harus dimiliki warga negara Indonesia setelah melalui proses pendidikan. Pendidikan nasional yang bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Rumusan ini dapat dijadikan acuan dalam mengembangkan pendidikan karakter karena lebih operasional untuk pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa. Hanya saja rumusan ini perlu dijabarkan secara lebih rinci dengan indikator-indikator yang terukur.

E. Peran Keluarga, Sekolah, Masyarakat, Negara, dan Media dalam mewujudkan Indonesia Karakter

Konsep ideal "pendidikan karakter" yang baik sejatinya adalah pendidikan yang melibatkan semua aspek secara sinergis: individu, keluarga, masyarakat (tokoh masyarakat dan Ulama), pemerintah, dan tentu saja media. Sinergi antara berbagai komponen ini sangat penting jika kita memang ingin menjadikan anak-anak bangsa ini unggul karakternya.

- *Peran Keluarga*

Keluarga adalah lembaga pertama dan utama di mana anak memulai kehidupannya. Dalam peradaban manapun di dunia ini keluarga menempati posisi penting bagi kehidupan individu. Dalam keluarga ada kehangatan, keakraban, cinta, dan kasih sayang. Maka keluarga adalah institusi yang sangat subur bagi lahan persemaian nilai-nilai luhur yang mampu

membentuk karakter seseorang. Sebagai lembaga pendidikan dasar di dalam keluarga orang tua lah yang berperan sebagai pendidik.

Dalam perspektif agama, konsep Islam ajaran dan nilai-nilai agama perlu diajarkan oleh orang tua sejak dini kepada anak-anak. Ayah dan ibu berperan strategis dalam membentuk kepribadian anaknya dengan menanamkan nilai-nilai baik yang bersumber dari ajaran agama (akidah, ibadah dan Akhlaq) maupun nilai-nilai budaya masyarakat. (Ismail, 2005:4). Islam sangat tegas memerintahkan agar sejak dini anak sudah dikenalkan dengan simbol-simbol Islam, misalnya azan dan iqomat yang mengandung kalimat Tauhid. Proses ini secara kontinyu dilanjutkan oleh orang tua, ayah dan ibu, sampai masa remaja atau selama anak hidup di rumah orang tuanya. Sehingga pembentukan karakter, pendidikan agama kepada anak oleh orang tua sesungguhnya adalah bentuk implementasi pendidikan dan pembentukan karakter dalam institusi keluarga.

• Peran Sekolah

Peran sekolah dalam pendidikan karakter dengan melibatkan semua komponen (pemangku pendidikan), termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga sekolah/lingkungan. Di samping itu, pendidikan karakter dimaknai sebagai suatu perilaku warga sekolah yang dalam menyelenggarakan pendidikan harus berkarakter.

• Peran Masyarakat

Peran utama masyarakat adalah menciptakan kondisi yang kondusif bagi aplikasi karakter mulia secara social. Di sini yang paling penting adalah keterlibatan tokoh masyarakat dan tokoh agama. Dakwah dan ceramah tokoh agama mestinya tidak dilakukan hanya di masjid/musolla yang memang tempat orang "baik-baik", tetapi juga di berbagai instansi, kerumunan masyarakat: RT, RW, Karang Taruna, pasar, mall, alun-alun. Dakwah tentu tidak harus dengan tabligh atau ceramah, tetapi dapat dikemas secara kreatif melalui berbagai cara dan sarana. Sementara itu keladanan tokoh agama dan masyarakat juga menjadi kata kunci pendidikan karakter masyarakat.

kontrol konten media dari pemerintah menjadi lahan subur bagi ‘penyemaian’ karakter-karakter negatif generasi muda bangsa.

E. Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyatakan bahwa dasar dari pengembangan kurikulum baru (Kurikulum 2013) adalah untuk membangun pendidikan karakter pada anak – anak bangsa. Kurikulum 2013 lebih menekankan pada pengembangan karakter disamping ketrampilan dan kemampuan kognitif karena Indonesia saat ini sedang mengalami krisis karakter yang diperlihatkan dari banyaknya korupsi, tindak kejahatan terjadi dimana – mana, dan mudahnya anak – anak bangsa menerima kebudayaan dari negara lain tanpa menyaringnya apakah kebudayaan itu baik atau buruk untuk diri mereka.

Menurut Hamid Muhammad, Direktur Jenderal Pendidikan Menengah dari Kemendikbud ada tiga nilai utama yang akan dikembangkan dalam kurikulum 2013. *Pertama* adalah menghormati kembali norma – norma yang menjadi budaya bangsa diantaranya adalah pembangunan karakter jujur, disiplin, dan bertanggung jawab. *Kedua* adalah menumbuhkan nilai – nilai keilmuan. Dalam hal ini pemerintah berupaya untuk menumbuhkan semangat berinovasi, mencari ilmu, dan berkreasi pada para siswa. *Ketiga* adalah menumbuhkan nilai kebangsaan dan cinta tanah air, termasuk didalamnya menghargai kebudayaan dan karya bangsa.

Hamid juga menuturkan bahwa, kurikulum baru ini juga disusun untuk meningkatkan keseimbangan otak kanan dan otak kiri, dengan memaksimalkan empat pilar pendidikan. Dalam semua mata pelajaran akan ditambah dengan penanaman nilai kebangsaan, terutama untuk pelajaran sejarah dan Bahasa Indonesia. Dengan adanya hal ini, diharapkan anak – anak Indonesia nanti bangga memiliki bahasa Indonesia yang saat ini telah digunakan oleh hampir 300 juta penduduk Indonesia, Malaysia, dan beberapa wilayah selatan Thailand.

Untuk mewujudkan cita-cita dan tujuan dimaksud, maka proses pembelajaran dalam kurikulum 2013 dengan memberi kesempatan pada siswa untuk mengobservasi, menganalisis, mempertanyakan, dan mengkomunikasikan pengetahuan serta melaksanakan eksperimen/ demonstrasi yang dikenali sebagai wujud dari penerapan pendekatan *saintifik/ilmiah*. Obyek pembelajaran dalam kurikulum 2013 adalah : fenomena alam, sosial, seni, dan budaya. Melalui pendekatan itu diharapkan memiliki kompetensi sikap, ketrampilan, dan pengetahuan jauh lebih baik. Mereka akan lebih kreatif, inovatif, dan lebih produktif, sehingga nantinya mereka bisa

sukses dalam menghadapi berbagai persoalan dan tantangan di zamannya, memasuki masa depan yang lebih baik. Sedangkan untuk proses penilaiannya, kurikulum 2013 tidak hanya ditentukan oleh hasil tes saja tetapi menggunakan penilaian portofolio, dan sikap berdasarkan hasil pengamatan, penilaian sejawat dan penilaian diri.

F. Penutup

Mewujudkan manusia Indonesia yang berkarakter unggul adalah tujuan utama pendidikan nasional. Dengan demikian tanpa menggunakan istilah khususpun "pendidikan karakter" sejatinya menjadi perbincangan utama dalam kurikulum pendidikan nasional.

Konsep pendidikan karakter yang indah dalam rangka mewujudkan Indonesia berkarakter tentu saja tidak ada artinya jika tidak didukung oleh semua elemen masyarakat Indonesia. Semua pihak harus terlibat aktif dalam pendidikan karakter, menuju Indonesia yang beradab dan bermartabat, sejak dari level individu, keluarga, masyarakat, lembaga pendidikan formal, sampai kepada para pemimpin bangsa dan tentu saja para ulama dan tokoh masyarakat. Karnanya, rencana kerja strategis-sistematis dan kerjasama yang sinergis di antara berbagai pihak sangat penting dalam merealisasikan upaya meningkatkan kualitas karakter bangsa yang kini diambang kehancuran. Semoga seminar dengan thema "Mewujudkan Indonesia Berkarakter" ini tidak berhenti di wacana belaka, tetapi segera ditindaklanjuti dengan aksi-aksi yang nyata dari semua pihak.

G. Daftar Pustaka

- Budiningsih, C. Asri, *Pembelajaran Moral: Berpijak pada Karakteristik Siswa dan Budayanya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- David Elkind & Freddy Sweet Ph.D., "How to do Character Education", dalam http://www.goodcharacter.com/article_4.html, 2004.
- Hernowo, "Konsep-Konsep Kunci Pendidikan Karakter ala Islam?", <http://www.rumahcerdaskreatif.com>, 2011
- Ismail, "Implementasi Tauhid dalam Pendidikan Islam", dalam *Conciencia Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1 Juni 2005
- Kemendiknas, *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama* . Jakarta, 2010.

sukses dalam menghadapi berbagai persoalan dan tantangan di zamannya, memasuki masa depan yang lebih baik. Sedangkan untuk proses penilaiannya, kurikulum 2013 tidak hanya ditentukan oleh hasil tes saja tetapi menggunakan penilaian portofolio, dan sikap herdasarkan hasil pengamatan, penilaian sejawat dan penilaian diri.

F. Penutup

Mewujudkan manusia Indonesia yang berkarakter unggul adalah tujuan utama pendidikan nasional. Dengan demikian tanpa menggunakan istilah khususpun "pendidikan karakter" sejatinya menjadi perbincangan utama dalam kurikulum pendidikan nasional.

Konsep pendidikan karakter yang indah dalam rangka mewujudkan Indonesia berkarakter tentu saja tidak ada artinya jika tidak didukung oleh semua elemen masyarakat Indonesia. Semua pihak harus terlibat aktif dalam pendidikan karakter, menuju Indonesia yang beradab dan bermartabat, sejak dari level individu, keluarga, masyarakat, lembaga pendidikan formal, sampai kepada para pemimpin bangsa dan tentu saja para ulama dan tokoh masyarakat. Karnanya, rencana kerja strategis-sistematis dan kerjasama yang sinergis di antara berbagai pihak sangat penting dalam merealisasikan upaya meningkatkan kualitas karakter bangsa yang kini diambang kehancuran. Semoga seminar dengan thema "Mewujudkan Indonesia Berkarakter" ini tidak berhenti di wacana belaka, tetapi segera ditindaklanjuti dengan aksi-aksi yang nyata dari semua pihak.

G. Daftar Pustaka

- Budiningsih, C. Asri, *Pembelajaran Moral: Berpijak pada Karakteristik Siswa dan Budayanya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- David Elkind & Freddy Sweet Ph.D., "How to do Character Education", dalam http://www.goodcharacter.com/article_4.html, 2004.
- Hernowo, "Konsep-Konsep Kunci Pendidikan Karakter ala Islam?", <http://www.rumahcerdaskreatif.com>, 2011
- Ismail, "Implementasi Tauhid dalam Pendidikan Islam", dalam *Conciencia Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1 Juni 2005
- Kemendiknas, *Pembinaan Pendidikan Korakter di Sekolah Menengah Pertama* . Jakarta, 2010.

- Kesuma, Dharma, dkk. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Rosdakarya, 2011.
- Mahmud, Abdul Halim, *Akhloq Mulia* terjemahan dari *al-Tarbiyah al-Khuluqiyah*. Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Megawangi, Ratna, *Pendidikan Karakter. Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Bogor: Indonesia Heritage Foundation, 2004.
- Murtini, Wiedy, "Pendidikan Kewirausahaan sebagai Sarana untuk Membangun Karakter Bangsa", dalam wiedy.staff.fkip.uns.ac.id/2012/07/21/artikel/
- R., Duskha dan Whelan, M., *Moral Development: A Guide to Piaget and Kohlberg*. New York: Paulis Press, 1975.
- Ramli, *Menguak Karakter Bangsa*, Grasindo: Jakarta, 2003
- Sahrudin, "18 Nilai-nilai dalam Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa", dalam <http://www.sriudin.com/2012/03/18>
- Shihab, M. Quraish. *Membunikan Alquran Jilid 2: Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan*. Bandung: Mizan, 2011.
- Sudrajat, "Apa itu Pendidikan Karakter?", dalam akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/09/15/konsep-pendidikan-karakter/
- Sukamdinata, S. Nana. *Pengembangan Kurikulum teori dan Praktek*. Remaja Rosda karya. 2006: Bandung.
- Suyanto, "Urgensi Pendidikan Karakter", dalam www.mandikdasmen.depediknas.go.id/web/pages/urgensi.htm
- Umar, Ari, "Empat Sumber Nilai Pendidikan Karakter", dalam www.inforpssilabus.com/2012/03/4
- <http://kampus.okezone.com/read/2013/01/07/373/742518/kurikulum-2013>
- <http://kompas.com>
- <http://adibazhamatiara.blogspot.com/2011/03/hakikat-fungsi-dan-proses-pengembangan.html>
- <http://sawali.informe.ncernati-draft-uji-publik-kurikulum-2013>